

PERMASALAHAN KEHIDUPAN KAUM URBAN SEBAGAI TEMA KARYA SENI LUKIS

Oleh:
Arif Fiyanto*

ABSTRAK

Laporan penciptaan yang disusun dengan judul "Permasalahan Kehidupan Kaum Urban sebagai Tema Karya Seni Lukis" ini dilatarbelakangi oleh ketertarikan terhadap tema yang diangkat, yaitu permasalahan kaum urban yang hidup dalam permukiman kumuh dan termarginalkan. Di balik kehidupan yang tragis, kesedihan dalam kemiskinan yang menghimpit tersebut menjadi rangsangan untuk perenungan dalam pembelajaran hidup, agar menjadi lebih waspada dan prihatin dalam menata pola kehidupan untuk masa depan. Tujuan dari laporan penciptaan ini adalah memahami dan mendalami tema kemudian memvisualisasikan ide dasar tersebut dan menciptakan metafor dalam karya seni lukis terkait dengan judul yang diangkat. Proses penciptaan karyanya menggunakan beberapa tahapan, di antaranya adalah: pra perwujudan, perwujudan, dan pasca perwujudan. Tahap pra perwujudan dibagi beberapa tahapan yang harus dilewati, yaitu: tahap observasi, tahap perenungan, tahap persiapan, tahap penggunaan teknik. Pada tahap observasi, dilakukan study pustaka, dan pendokumentasian. Setelah melalui tahap pra perwujudan, kemudian berlanjut ke tahap perwujudan, yakni menjelaskan beberapa proses antara lain: pembuatan sket bentuk (rancangan), pembuatan background, pewarnaan, improvisasi, penggarapan detail, dan yang terakhir adalah proses finishing. Penciptaan karya yang terprogram akan berjalan lancar dengan hasil yang maksimal, bila terdapat kesatuan yang utuh atau saling mendukung antara pemilihan bahan yang tepat dengan kemampuan teknik garap yang baik.

Kata kunci: penciptaan karya, problema sosial, masyarakat urban

ABSTRACT

Reports creation of works under the title "The issue of urban community life as a theme Works Painting" is motivated by an interest in the themes raised, namely the problem of urban people living in slums and marginalized. Behind the tragic life, grief in the crushing poverty that became a stimulus for reflection in the learning of life, to be more vigilant and concerned in managing the future pattern of life for the masses. The purpose of the report is the creation, understand and explore the theme then visualize the basic idea and created a metaphor in works of art related to the title is lifted. His creation process using multiple stages, among which are: pre creation, creation, and post creation. Pre creation divided into several stages that must be passed, namely: observation stage, the stage of contemplation, preparation stage, the stage of the use of the technique. At this stage of observation, conducted study the literature, and documentation. After pre creation, then moved to the stage of manifestation, which explains some of the processes, among others: the creation of sketches shape (design), manufacture background, coloring, improvisation, cultivation detail, and the last is the finishing process. Creation of works programmed will run smoothly with maximum results, if there is a unified whole or mutual support between the selection of appropriate materials with the ability to work on good technique.

Keywords: creation of works, social problems, urban society.

PENDAHULUAN

Pemukiman kumuh dengan pola kehidupannya yang ada di kota-kota besar kondisinya sungguh sangat memprihatinkan. Kehidupan yang mereka jalani jauh dari layak. Salah satu diantaranya para kaum urban yang datang dari desa ke kota dan berniat mengadu nasib demi meningkatkan kesejahteraan hidup. Harapan yang besar tanpa dilandasi dengan kecerdasan, pengalaman, serta bekal pendidikan yang cukup (ijazah sekolah), menjadikan mereka terjebak kerasnya kehidupan perkotaan dalam kehidupan yang tidak layak. Seperti halnya tinggal di rumah-rumah bedeng pinggir sungai, dibawah kolong-kolong jembatan dan jalan layang, menempel dibalik bangunan, hingga di tempat-tempat yang tidak seharusnya mereka tempati. Kota-kota besar seperti Semarang, Surabaya dan Jakarta masih banyak terdapat rumah-rumah bedeng dijumpai disekitar stasiun kereta api, terminal, pelabuhan, pasar serta masih banyak lagi di tempat lain yang kurang terpantau.

Pada umumnya pemukiman yang mereka bangun itu liar, sehingga kurang memperhatikan kondisi lingkungan yang ada di sekeli-

ling tempat tersebut. Hal ini menjadi pemandangan yang kurang nyaman ditengah kota dengan prasarananya sudah tertata dengan bagus, menjadi penyebab lingkungan di sekitarnya berubah menjadi kotor dan kumuh. Mereka yang tinggal di tempat tersebut mencukupi kebutuhan sandang, pangan dan papan sendiri dilakukan dengan cara seadanya. Karena tidak adanya penghasilan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Kebutuhan sekunder, hampir sudah tak terlintas lagi dalam pikiran mereka. Hal utama yang mereka pikirkan adalah bagaimana cara mempertahankan hidup sehari-hari. Berdasarkan beberapa hal tersebut merupakan sebuah gambaran dari pola kehidupan kaum urban pinggiran sebagai korban kerasnya kehidupan di kota-kota besar. Pada tayangan televisi swasta, dalam acara yang berjudul "*Orang Pinggiran*" dengan tema "*Gemerlapnya Ibu Kota tidak Seindah yang Kita Lihat di Televisi*" acara tersebut mengulas tentang sisi kehidupan kaum urban di kota-kota besar khususnya Jakarta.

Kaum urban yang hidup di pinggiran kota-kota besar khususnya Jakarta, sebagian masih banyak

menjalani kehidupan jauh dari layak. Mereka tinggal di rumah yang dibuat dengan bahan-bahan seadanya, seperti papan triplek, kardus bekas, sisa-sisa seng dan bahan apa saja yang sekiranya bisa dijadikan sebagai penunjang bangunan selayaknya rumah menurut mereka. Kecenderungan hidup berkelompok, pada akhirnya tercipta pemukiman-pemukiman kumuh di sudut-sudut kota. Pola kehidupannya yang liar dengan pertumbuhannya yang tidak terkontrol menjadi masalah besar bagi pemerintah saat ini berkaitan dengan penertiban. Berikut disampaikan oleh Setyawan dalam artikelnya tentang *Penanganan Perumahan Dan Pemukiman Liar (Squatters) Di Wilayah Kota Bekasi (Studi Kasus Kawasan TPA Bantar Gebang)*.

Perumahan dan permukiman liar yang muncul secara sporadis sebagai dampak pertumbuhan kota yang begitu pesat, cenderung menimbulkan permasalahan baru bagi kawasan di sekitarnya. Kompleksitas masalah permukiman yang antara lain ditimbulkan akibat rendahnya tingkat pendidikan serta tingkat sosial ekonomi, mengakibatkan kualitas hunian maupun lingkungan menjadi sangat kumuh, disamping umumnya memiliki kerawanan terhadap wabah penyakit, tindak kriminal, bencana kebakaran serta kerawanan sosial lainnya. Harga rumah

maupun tanah yang tidak terjangkau oleh kaum urban mengakibatkan munculnya perumahan dan permukiman liar seperti di bantaran sungai, tepi rel kereta api, jalur hijau, bahkan di kawasan tempat pembuangan sampah (TPA). Penghuni liar atau squatter yang ada pada kawasan TPA Bantar Gebang selain menyebabkan kota menjadi kumuh berdampak pula terhadap rusak dan hilangnya aset-aset pemerintah daerah yang ada disekitarnya. Apabila hal ini tidak segera ditangani maka dipastikan akan menjadi "bom waktu" yang pada saatnya akan menimbulkan permasalahan kota yang jauh lebih besar.....(Setyawan, 2006)

Kehidupan kaum urban yang bernasib tragis di kota-kota besar merupakan permasalahan yang serius bagi pemerintah. Karena rendahnya rata-rata tingkat pendidikan, hal tersebut menjadi permasalahan yang sulit bagi pemerintah guna memberikan pemahaman dalam penataan demi ketertiban. Pemukiman kumuh kaum urban, setiap saat harus siap dibongkar kapan saja ketika program penertiban dari pemerintah menghendaki mereka untuk pindah dari lokasi. Sungguh malang sebenarnya menyaksikan saudara sebangsa yang mengalami nasib sedemikian rupa. Kondisi seperti inilah yang menjadi tanggung jawab besar bagi pemerintah dan kita semua tentunya, untuk secara ber-

sama-sama membangun mentalitas serta moralitas bangsa agar terlepas dari jeratan kemiskinan di segala bidang. Berikut disampaikan oleh komunitas *Nurul.Students (2009)* dalam ulasannya yang berjudul *Urban poverty dan keterkaitannya dengan informal activities dalam masyarakat urban. bahwa:*

Masyarakat urban merupakan massa yang didorong oleh keinginan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya untuk menjadi lebih baik. Di Indonesia, seperti juga terjadi di negara lain, masyarakat urban adalah hasil dari urbanisasi yang tidak terkontrol sebagai sisa dari industrialisasi dan komersialisasi di perkotaan. Kota adalah magnet yang sangat kuat menarik massa. Sedangkan massa di daerah rural adalah korban yang tidak dapat mengelak dari jerat tawaran kehidupan yang lebih baik di kota. Celakanya, hal tersebut tidak selalu berbuah manis. Sebagian massa yang "gagal" di kota, mau tidak mau, harus terjebak dalam lingkaran masyarakat urban yang marginal.

Ketertarikan terhadap tema tentang permasalahan kehidupan kaum urban yang hidup dalam pemukiman kumuh dan termarginalkan banyak menginspirasi dalam penciptaan karya seni lukis. Di balik kehidupan yang tragis, kesedihan dalam kemiskinan yang menghimpit tersebut menjadi rangsangan untuk perenungan dalam pembelajaran

hidup, agar menjadi lebih waspada dan prihatin dalam menata pola kehidupan untuk masa depan. Kemudian dari beberapa hal tersebut menjadi ide, gagasan untuk tergerak dan berbicara tentang permasalahan kehidupan kaum urban khususnya yang mengalami kondisi mengkhawatirkan hidup di rumah kardus lewat media seni lukis. Kaum urban di rumah kardus yang tedapat di kota besar seolah merusak pemandangan setiap kali mendapatinya pada sebuah perjalanan. Kemudian muncul dalam diri pribadi rasa penasaran untuk ingin bisa lebih tahu tentang kehidupannya.

Kehidupan yang senantiasa kumuh ternyata menyimpan banyak permasalahan, baik suka maupun duka membawa pemikiran kearah yang optimisme, dalam hal ini kepekaan manusia sebagai makhluk sosial diolah dan diasah ketika melihat saudara sebangsa sebagai kaum urban mengalami nasib hidup yang begitu memprihatinkan. Berdasarkan beberapa hal yang telah melatar-belakanginya, ungkapan fenomena kehidupan kaum urban tersebut yang mendorong untuk dijadikan tema dalam perwujudan karya seni lukis.

Pengertian seni yang dikemu-

kakan oleh S. Graham Brade adalah suatu kegiatan manusia yang menjelajahi, dengan ini menciptakan, kenyataan baru dalam suatu cara penglihatan yang melebihi akal dan menyajikannya secara perlambang atau kiasan sebagai suatu kebulatan alam kecil yang mencerminkan suatu kebulatan alam semesta. (Brade, 1956, p49-50, dalam The Liang Gie, 1996: hal.13-14)

Selanjutnya ditegaskan oleh The Liang Gie tentang Karya seni yaitu suatu bentuk tampak tersendiri yang dibentuk secara mahir dalam bahan yang cocok oleh suatu pribadi yang kreatif untuk memberikan suatu pengungkapan atau perwujudan yang seserasi mungkin dapat berdiri sendiri bagi suatu gagasan, khayalan, atau keinginan yang meng-

harukan (Gie, 1996: 15). Kemudian pengertian tentang seni lukis juga dikemukakan oleh Soedarso SP. Merupakan Hasil ciptaan yang mengandung pengalaman visual dan artistik ditumpahkan ke dalam bidang dua dimensional dengan menggunakan garis dan warna (Soedarso, 1990: 11).

Berdasarkan beberapa pengertian tentang karya seni lukis tersebut, maka seni lukis dapat dipahami sebagai suatu bentuk

ungkapan batin seorang perupa dari dalam lubuk hati yang sedang dirasakan serta dipikirkan setelah mengalami berbagai endapan pengalaman empirik untuk kemudian melalui bahasa visual dituangkan secara artistik dan estetik dengan media visual (rupa). Oleh karena itu karya seni lukis sangat lekat dengan karakter dan kepribadian seorang seniman sebagai refleksi jiwa yang tidak dapat dipisahkan dari suasana hati perupa. Karya seni lukis juga merupakan suatu media untuk mengkomunikasikan perasaan senang, sedih, marah dan juga bisa menyampaikan pesan moral agar penikmat dapat memahami serta merasakannya.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, mengambil sebuah judul “Permasalahan kehidupan kaum urban sebagai tema penciptaan karya seni lukis”, sekaligus menjadi konsep dasar untuk menciptakan sebuah karya. Judul tersebut dipilih karena pengalaman pribadi banyak memperhatikan sekaligus mencatat beberapa fenomena kehidupan kaum urban yang tinggal di rumah kardus pernah dijumpai secara langsung ketika berkunjung di beberapa kota-kota besar di Indonesia seperti halnya di Jakarta, Semarang dan

Surabaya. Selain itu juga banyak dijumpai dari berbagai media informasi menampilkan ulasan maupun berita tentang fenomena kehidupan yang dialami oleh kaum urban yang tinggal di rumah kardus.

Berdasarkan beberapa hal tersebut, sehingga menjadi rekaman empirik tersendiri yang dapat mempengaruhi dalam setiap menciptakan suatu karya.

Ada dua macam golongan kaum urban yang hidup di kota besar, di antaranya yaitu golongan kelas atas dan golongan kelas bawah. Golongan kelas atas merupakan kaum urban dalam kondisi kehidupan yang layak karena keberhasilannya mengadu nasib di kota besar, sedangkan yang dimaksud dengan golongan kelas bawah yaitu para kaum urban pinggiran yang hidup dalam kondisi tidak layak sebagai korban kerasnya kehidupan perkotaan.

Menentukan tema tentunya juga tidak lepas dari proses eksplorasi, agar tema yang diangkat sesuai dengan subjek matter dan bentuk-bentuk imajinasi dalam proses penciptaan karya seni lukis yang dilakukan selama ini. Salah satu bentuk, subjek matter yang sesuai dengan tema diangkat ini adalah

permasalahan kehidupan kaum urban, menurut imajinasi dalam arti pribadi dengan visual rumah kardus adalah sebuah penggambaran tentang kehidupan manusia yang penuh dengan kesengsaraan.

Eksplorasi kreatif yang dilakukan selama ini juga merupakan sebuah unsur pendukung dari penciptaan karya seni lukis berlanjut dandibuat, tentunya berkaitan dengan konsep yang dipilih. Warna, garis, bidang, ataupun tekstur menjadi satu kesatuan yang utuh dalam karya seni lukis juga memberikan sebuah keseimbangan dengan konsep yang telah dibuat. Suatu hal yang dapat dirasakan ketika membuat bentuk sebagai metafor, menciptakan sebuah citra pribadi yang juga penuh dengan kreativitas, inovativitas yang dialami, sehingga merasa sangat sesuai dengan tema yang dipilih. Selain konsep pribadi tentu saja secara personal ingin membuat karya secara keseluruhan dengan menggunakan gaya yang khas.

PEMBAHASAN

A. Kosep Karya

Konsep karya dalam studi penciptaan karya ini dibagi menjadi dua

faktor, yaitu faktor non visual dan faktor visual.

1. Faktor Non Visual

a. Makna

Karya seni lukis yang diciptakan mengandung makna tentang berbagai permasalahan kaum urban dikota besar antara lain permasalahan pemukiman kumuh, kemiskinan, kekurangan pendidikan, kefrustasian hidup, kesedihan, ketragisan, dan permasalahan tentang pencemaran lingkungan.

b. Pesan moral

Pesan moral yang disampaikan melalui karya yang diciptakan antarlain merupakan harapan untuk menyadari pentingnya hidup damai, nyaman, harmoni dengan alam dan lingkungan hidup, termasuk di dalam-nya sesama manusia, binatang dan tetumbuhan.

2. Faktor Visual

a. Warna

Warna-warna yang digunakan dalam penciptaan karya seni lukis untuk tugas ini antara lain menggunakan :

- Warna kemerahan sebagai metafor semangat hidup.

- Warna kehijauan sebagai metafor keteduhan dari alam
- Warna kekuningan sebagai metafor kecerahan, keceriaan
- Warna gelap keunguan sebagai metafor suasana yang dramatis
- Gelap kehitaman sebagai metafor suasana yang kelam
- Warna orange sebagai metafor kondisi yang panas.
- Warna kecoklatan sebagai metafor suasana kesedihan.
- Warna keabu-abuan sebagai metafor kebimbangan hidup

b. Bentuk

Bentuk-bentuk yang digunakan sebagai metafor dalam mengartikan makna pada karya seni lukis ini diantaranya sebagai berikut:

- Rumah kardus
Rumah kardus yang dihadirkan dalam lukisan, bentuknya tidak secara realistis seperti rumah sebagai mana fungsinya untuk tempat tinggal yang nyaman, melainkan rumah yang terbuat menggunakan kardus sebagai metafor kehidupan yang terjadi pada masyarakat urban, cenderung dekat dengan budaya

konsumtif, dan kardus sendiri merupakan cerminan akan budaya konsumtif yang terjadi. Sehingga rumah kardus disini dirasa tepat untuk mewakili keadaan tersebut.

- Awan-awan

Awan-awan yang terdapat dalam lukisan yaitu awan yang berdiri sendiri, halus dan berserat. Awan-awan tersebut dilukiskan dengan warna-warni yang lembut (*soft*). Awan dalam lukisan adalah sebagai metafor tentang impian manusia. Menurut anggapan bahwasanya awan berada diatas langit sebagai harapan yang tinggi akan sebuah kebahagiaan hidup. Awan-awan yang berterbangan mengisi ruang pada lukisan yang ditampilkan sebagai penggambaran tentang dunia imajinasi negeri diatas awan. Terkadang awan tersebut mendung menggambarkan tentang impian yang lesu (pesimis), dan awan-awan yang berwarna-warni sebagai gambaran tentang semangat hidup yang penuh warna (optimis).

- Figur imajinatif

Figur imajinatif yang terdapat dalam lukisan adalah bentuk manusia kardus. Figur imajinatif yang berusaha ditampilkan di antaranya terorganisir dari kardus, sebagai metafor kaum urban.

- Pohon yang kering sebagai metafor kehidupan yang mendekati kematian.
- Pohon yang berdaun lebat sebagai metafor berkah Tuhan dalam kesejukan dan kenyamanan bagi manusia
- Buah segar sebagai metafor berkah dari Tuhan berkah keberhasilan hidup manusia
- Daun hijau sebagai metafor keteduhan dari alam
- Burung gagak sebagai metafor pembawa pesan kematian yang menteror.
- Gedung-gedung bertingkat sebagai metafor kehidupan perkotaan.
- Sapi, kuda sebagai metafor peliharaan masyarakat pedesaan.
- Sawah sebagai metafor kehidupan pedesaan.
- Kereta api dengan gerbong rumah-rumah kardus sebagai metafor perjalanan kaum urban dalam urbanisasi.

- Papan tulis, buku dan pencil sebagai metafor suasana pendidikan.
- Mahkota sebagai metafor kedudukan.
- Dayung sebagai metafor perjuangan.
- Roda sebagai metafor perputaran kehidupan.
- Huruf-huruf sebagai metafor ilmu pengetahuan.
- Cerobong asap sebagai metafor pencemaran.
- Clurit sebagai metafor kaum buruh.
- Ayunan sebagai metafor kenyamanan.
- Kuda goyang sebagai metafor kehidupan yang stagnan.
- Pacul sebagai metafor pola kehidupan pedesaan
- Teko penyiram tanaman sebagai metafor kelestarian.

c. Komposisi Unsur Visual

Pada penciptaan karya seni lukis Tugas akhir ini menggunakan beberapa komposisi unsur visual yang diantaranya adalah :

- *Centre of interest* untuk menonjolkan sub tema pokok sebagai pusat perhatian

dalam penciptaan karya seni lukis.

- Informal balans yang digunakan agar bentuk dan warna dalam lukisan menjadi tidak kaku dan memenuhi keseimbangan.
- Irama yang digunakan agar karya menjadi tidak kaku dan memenuhi irama.
- Harmoni agar bentuk dan warna yang dihadirkan sebagai metafor tidak berdiri sendiri-sendiri.
- *Unity* agar bentuk dan warna pada karya seni lukis memiliki satu kesatuan yang utuh.
- Repetisi agar karya seni lukis yang diciptakan memiliki nuansa yang sama dalam satu kesatuan.
- Anomali yang diterapkan agar karya seni lukis yang diciptakan bentuk dan warna sebagai metafor menjadi variatif sehingga tidak terjadi ke-monotonan.

d. Teknik Garap

- Transparansi untuk mendapatkan teknis yang cepat proses penciptaan karya menggunakan cat akrilik.

- Teknik *dussel* untuk mendapatkan kesan kehalusan pada lukisan khususnya pada metafor awan.
- Teknik *Bloking* digunakan agar mempercepat proses penciptaan karya.

B. Konsep Penyajian

Penyajian karya merupakan hal yang penting, karena lukisan merupakan media komunikasi, tanpa hal tersebut karya seni menjadi kurang bermanfaat bagi kehidupan di masyarakat (penikmat). Untuk itu dalam menyajikan suatu karya tampilan juga merupakan hal yang harus diperhatikan agar menarik untuk dilihat. Pada konsep penyajian ini, karya seni lukis telah selesai (*finish*) disajikan dengan tanpa menggunakan pigura. Alasan yang dimaksud untuk tidak menggunakan pigura dalam penyajian ini dikarenakan kedua sisi samping kanvas yang memiliki tebal kurang lebih 5 cm dan biasanya tertutup oleh pigura justru ikut dilukis agar tampak juga dari samping. Hal ini dimaksudkan untuk memberi kesan keluasan pada lukisan. Keluasan yang dimaksud adalah dalam sebuah lukisan menjadi wakil dari beberapa persoalan tentang fenomena rumah kardus yang masih

terangkai panjang diambil sebagian sebagai visual.

C. Proses Penciptaan Karya

Pada proses penciptaan karya digunakan tahapan-tahapan dan di antaranya adalah : pra perwujudan, perwujudan, dan pasca perwujudan. Tidak bisa dipungkiri bahwa sebelum memulai proses penciptaan karya perlu adanya sebuah perencanaan yang bertujuan untuk mempermudah proses perwujudan serta agar karya seni lukis yang diciptakan sesuai dengan tema penciptaan yang akan diangkat.

Di dalam tahap pra perwujudan sendiri ada beberapa tahap yang dilewati antara lain yaitu: tahap observasi, tahap perenungan, tahap persiapan, tahap penggunaan teknik. Tahap observasi di sini yang dilakukan di antaranya adalah study pustaka, dan pendokumentasian.

Setelah melewati tahap observasi, hal selanjutnya dilakukan adalah menuju tahap perenungan, dilanjutkan ke tahap persiapan dan dalam hal ini tentunya mempersiapkan alat serta bahan yang digunakan. Penggunaan teknik masuk dalam tahap kedua yaitu tahap perwujudan.

1. Pra Perwujudan

a. Tahap Observasi

Pada tahap observasi ini, ada beberapa cara atau langkah-langkah yang dilakukan sebagai persiapan dan perencanaan dalam menciptakan sebuah karya seni lukis dilakukan mulai dari studi pustaka dan pendokumentasian sebagai referensi. Berikut adalah pemaparan secara rinci dari tahapan observasi, rencana kegiatan dan proses yang dilakukan sebagai penyusunan penciptaan karya, langkah-langkah yang dilakukan antara lain adalah:

1) Studi pustaka

Studi pustaka dilakukan guna mendapatkan referensi sebagai sumber atau pelengkap dalam penciptaan karya berhubungan dengan tema atau konsep yang dibawakan. Mempelajari beberapa hal yang dapat mendukung secara tema maupun visual tentang penulisan dan bentuk-bentuk berkaitan dengan permasalahan tentang kehidupan kaum urban di kota besar. Beberapa referensi tersebut diperoleh berbagai macam media. Seperti halnya buku-buku, Koran, majalah, tayangan televisi, katalog pameran seni rupa, pameran seni lukis dan internet.

Beberapa referensi yang dida-

patkan dari sumber data terkait dengan persoalan-persoalan yang menjadi tema dalam penciptaan karya diantaranya didapatkan dari sebuah artikel yang terdapat di internet dengan judul “Kampung Kardus Sei Tering” yang ditulis oleh krakatau2 Komentar. Pada artikel tersebut memberikan deskripsi tentang keadaan rumah kardus, sekaligus menggambarkan wujudnya yang terdapat dikota-kota besar. Sedangkan refrensi yang menyangkut dengan unsur-unsur karya yang telah menjadi salah satu sumber kajian atau referensi yaitu dari buku yang berjudul “seni dan problematikanya” oleh Herbert Read diterjemahkan oleh Soedarso SP, “ The Liang Gie Filsafat Keindahan” oleh The Liang Gie, “Dinamika Bentuk Dan Ruang Fajar Sidik” yang ditulis oleh M. Dwi Maryanto dan Agus Burhan dan buku “Tinjauan Seni” oleh Soedarso SP. Beberapa buku tersebut digunakan untuk menjelaskan uraian tentang tema yang dipilih saat ini.

2) Pendokumentasian

Metode dokumentasi dilakukan untuk menambah referensi tentang bentuk-bentuk rumah kardus, pohon, binatang, awan dan beberapa ele-

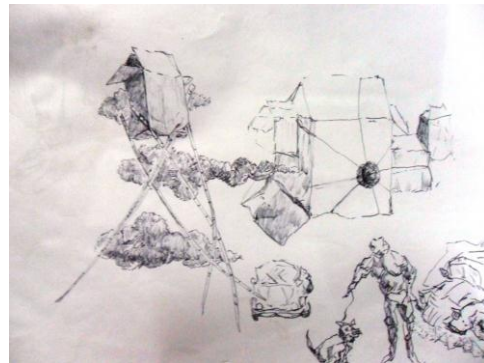
men lain terkait dan menunjang permasalahan kehidupan kaum urban. Hal tersebut dilakukan dengan cara memanfaatkan sarana internet yaitu mengunduh beberapa objek yang berkaitan dengan bentuk atau simbol-simbol sebagai ikon dalam karya seni lukis yang akan diciptakan sesuai dengan konsep yang selanjutnya diolah kembali sesuai dengan gaya yang personal.

Adapun dokumentasi objek yang menarik di sekitar penulis, diambil secara langsung menggunakan kamera maupun skets langsung.



Gb. 01.

Dokumentasian rumah-rumah kardus di bawah jalan layang kota Jakarta
(Foto
download:<http://mutiaradevi.blogspot.com/2012/01/rumah-kardus.html>, diakses pada tanggal 31 mei 2012, Arif Fiyanto.



Gb. 02.

Dokumentasi rumah kardus dan beberapa figur melalui sketsa
(Foto : Arif Fiyanto, 2012)

b. Tahap Perenungan

Sebelum melangkah pada proses selanjutnya tahap yang dilalui yaitu memikirkan, melakukan perenungan tentang apa yang akan diciptakan dalam karya seni lukis secara visual yang berkaitan dengan bentuk, sehingga selanjutnya bentuk

atau simbol yang ditampilkan dapat terjadi kecocokan dengan konsep karya seni lukis itu sendiri.

Perenungan merupakan hal penting yang dilakukan, sebab dengan cara tersebut dapat memungkinkan berkembangnya ide yang akan dituangkan dalam sebuah karya, selain itu melalui perenungan, imajinasi menjadi leluasa berkembang dengan liar berhubungan dengan visualisasi sehingga akan mendapatkan hal-hal baru yang akan selalu terus berkembang dalam penciptaan visual. Berkaitan dengan ini dalam perenungan, bentuk atau simbol dan warna paling tepat untuk digunakan dalam membahasakan permasalahan yang telah mengilhami, menginspirasi, sehingga makna dalam yang tersirat dalam suatu karya dapat terbaca dan dipahami.

c. Tahap Persiapan Alat dan Bahan

1) Kanvas

Ada dua jenis kanvas yang digunakan untuk penciptaan karya ini, yaitu kanvas buatan sendiri dan kanvas jadi yang dibeli dari toko peralatan lukis. Demikian kedua kanvas ini mempunyai karakter yang berbeda karena pengaruh dari bahan-bahan atau medium yang

melapisi kanvas tersebut. Kedua kanvas ini juga memiliki tingkat artistik sendiri yang sangat membantu dalam mengolah unsur-unsur visual pada kanvas tersebut. Dalam hal ini yang dimaksud dengan buatan sendiri adalah “kanvas” yang dibuat dari kain kanvas mentah dibeli di toko kain kemudian dilapisi dari bahan untuk diblok pada permukaannya di antaranya menggunakan cat genteng, cat tembok dan polisol.

Sedangkan kanvas jadi yaitu kanvas yang dibeli dari toko peralatan dan bahan lukis, Dalam hal ini kanvas yang sudah jadi, buatan pabrik dan sudah menggunakan peralatan pabrik, sehingga lebih efektif, memudahkan digunakan dalam proses penciptaankarya. Sebab dengan adanya kanvas yang sudah jadi ini tidak perlu lagi memberi dasaran pada kain, langsung dapat dikerjakan sesuai kebutuhannya.

2) Cat Akrilik (*Acrylic*)

Cat yang digunakan dalam penciptaan karya seni lukis ini yaitu menggunakan cat *ackrylic*. Pengguna-an cat *acrylic* lebih dominan dalam lukisan (sebagai medium utama) yang dipilih karena lebih terasa leluasa berekspresi dengan meng-

gunakan medium ini. Cat *acrylic* dirasa lebih nyaman digunakan, hanya dengan menggunakan air bersih untuk campuran, dibanding dengan cat minyak menggunakan *linsed oil* yang baunya begitu menyengat.

Mengenai hasil akhir berkaitan dengan kedua medium ini hanya sedikit sekali perbedaannya, dan keduanya masing-masing memiliki kelebihan dalam pencapaian artistika yang dikehendaki. Menggunakan cat *acrylic* lebih memudahkan dalam mendapatkan warna-warna yang *soft* sesuai citarasa dalam lukisan ini untuk menciptakan suasana sendu nan dramatis. Selain memiliki warna yang segar, cat *acrylic* memiliki sifat yang cepat kering.

Hal ini juga yang menjadi pertimbangan dalam pemilihan cat *acrylic* sebagai bahan pewarna dalam menciptakan karya seni lukis. Sirkulasi udara tetap terjaga dengan baik sebab cat *acrylic* tersebut tidak memiliki ketajaman bau akibat campuran kimia seperti cat minyak yang mungkin efeknya dapat mengganggu kesehatan.

Berkaitan dengan ini satu hal yang perlu menjadi catatan bagi dirisendiri, disamping karakter dari cat *acrylic* yang cepat kering juga

memiliki kelemahan, yaitu kekuatan warna yang memang harus dijaga melalui proses finishing dengan menggunakan pelapis warna (*varnish*) yang mampu memberikan keawetan dan anti jamur untuk cat *acrylic*, dan setelah selesai melukis rutinitas yang tidak boleh dilupakan yaitu kuas-kuas yang sudah dipakai harus segera dicuci mengingat sifat cat *acrylic* tersebut cepat kering, karena jika tidak segera dibersihkan kuas-kuas tersebut akan menjadi kaku dan rusak.



Gb. 03
Cat Akrilik
(Foto : Arif Fiyanto, 2012)

3) Gloss Varnish

Gloss Varnish digunakan untuk memberikan efek agar karya yang telah selesai terlihat mengkilat, bersih, dan warna lebih cerah. Selain itu juga bertujuan untuk menjaga ketahanan warna agar tidak

cepat pudar dan sekaligus melindungi dari serangan jamur yang dapat merusak karya.

4) Pensil

Ada beberapa cara yang dilakukan dalam proses melukis ini diantaranya adalah mengawalinya dengan menyeket bentuk sebagai rangsangan pada kanvas sesuai yang dimaksud dan tak lupa mempertimbangkan komposisi, harmoni dan *balance*, serta *center of interes*.

Sket objek tersebut dengan menggunakan pensil 2B pada bidang kanvas yang setelah itu sket bentuk tersebut akan digoreskan warna sesuai yang dikehendaki. Sket bentuk menggunakan pensil dilakukan karena bidang kanvas yang akan diisi bentuk tersebut sudah diberi warna terlebih dahulu yang mana warna tersebut akan menjadi background pada lukisan. Adakalanya dalam sket digunakan spray paint untuk mendapatkan kesan blur pada background sebagai pencapaian awan-awan dalam perspektif jarak jauh.

5) Kuas

Kuas yang digunakan dalam menciptakan karya bervariasi, baik dari segi merk, jenis dan ukuran

kuas itu sendiri. Setiap jenis dan ukuran kuas yang dipakai untuk menggoreskan warna pada bidang kanvas memiliki kegunaan tersendiri, sehingga dari berbagai macam jenis dan ukuran kuas yang digunakan mempermudah dalam mewujudkan ide visual pada kanvas.

Selain jenis dan ukuran kuas, merk produk juga selalu menjadi pertimbangan dalam memilih kuas yang akan digunakan, sebab setiap merk memiliki karakter dan kelebihan tersendiri. Kuas yang biasa digunakan dalam membuat suatu karya di antaranya adalah kuas dengan merk produk Eterna China, Kanrui, *Expression artist Brush* dan Bali *artist* dengan berbagai macam ukuran.



Gb. 04

Kuas berbagai ukuran
(Foto : Arif Fiyanto, 2012)

6) Palet

Palet yang digunakan untuk mencampur cat *acrylic* sebelum digoreskan pada kanvas, yaitu menggunakan kotak plastik yang dilengkapi dengan tutup. Pada kotak plastik tersebut terdapat cekungan-cekungan dan terbagi oleh sekat-sekat yang dimanfaatkan untuk tempat masing-masing warna yang berbeda dan tidak tercampur, sehingga warna yang ada senantiasa tetap terjaga dan tidak cepat kering. Mengingat cat akrilik memiliki sifatnya cepat kering dan mengandung karet, maka setiap selesai digunakan palet tersebut dapat mudah dibersihkan dengan air untuk kemudian dapat digunakan kembali.

2. Perwujudan

Pada tahap perwujudan dibagi menjadi dua tahap yang diantaranya adalah: tahap proses perwujudan dan teknik yang digunakan (dalam hal ini diuraikan secara rinci dalam penerapannya pada lukisan). Berkaitan dengan penciptaan karya seni lukis, dalam menciptakan karya agar memperoleh hasil yang maksimal maka diterapkan tahapan yang tepat saat proses perwujudan. Metode atau tahapan dalam proses perwujudan

ini, secara runtut dapat mempermudah proses penciptaan karya seni lukis. Adapun metode dalam proses perwujudan diterapkan secara runtut adalah sebagai berikut:

a. Proses perwujudan

1) Sket Bentuk.



Gb. 05
Skets awal
(Foto : Arif Fiyanto, 2012)

Sket bentuk dilakukan untuk merangsang kemampuan dalam menemukan bentuk yang cocok, sesuai dengan konsep. Terkadang kegiatan ini dilakukan dengan tiba-tiba, tidak tentu tempatnya ketika menemukan ide yang menarik untuk dijadikan karya, oleh karena itu sket dilakukan dengan menggunakan kertas apa saja yang terpenting dapat mengingat ide tersebut. Menurut pertimbangan sket-skets tersebut dapat dipindahkan ke kanvas untuk dijadikan karya seni

lukis yang memiliki kesesuaian antara ide, konsep dan visual yang diinginkan.

2) Pembuatan Latar - Belakang (*Background*)

Latar-belakang (*background*) yang dibuat seringkali pada awal sebelum sketsa dipindah ke kanvas. Kanvas putih tersebut disapu warna yang dipilih sebagai warna latar-belakang (*background*) secara merata (*blocking*). Setelah itu terkadang menggunakan cat semprot (*spray paint*) untuk memperoleh *background* yang memiliki kesan blur sebagai perspektif awan-awan yang terkesan jauh. Ada kalanya *background* dibuat dengan sapuan-sapuan bebas dengan warna-warna sekaligus melakukan rangsangan dalam melukis. Setelah proses pembuatan *background* tersebut selesai dan mendapatkan hasil sesuai yang diinginkan, kemudian sketsa dapat dikembangkan pada kanvas dengan leluasa, bebas berimajinasi menemukan bentuk-bentuk yang sesuai konsep dengan menggunakan pensil ataupun cat.

3) Pewarnaan

Setelah sket bentuk pada bidang kanvas selesai dikerjakan,

kemudian objek-objek tersebut dikuaskan warna dasar yang akan dilanjutkan dengan warna-warna lain dengan teknik-teknik tersendiri ketika mendapat hasil yang sesuai dengan apa yang diharapkan bahkan menemukan suatu hal baru berkaitan dengan ini. Proses tersebut berjalan sesuai dengan konsep bentuk yang telah disket sejak awal, tetapi adakalanya dilakukan improvisasi yang dapat menunjang dalam mencapai hasil.



Gb. 06
Proses pewarnaan
(Foto : Arif Fiyanto, 2012)

4) Improvisasi

Setiap proses melukis sering dilakukan sebuah improvisasi visual, dimana bentuk yang dibuat secara spontanitas tersebut bisa jadi sebelumnya tidak terdapat dalam sebuah rancangan awal yang sudah

dibuat pada kertas. Artinya dalam hal ini bahwa setiap rancangan bentuk yang dibuat di kertas tidak selalu menjadi patokan, dimana rancangan visual yang dibuat di atas kertas tersebut masih dikembangkan lagi di media kanvas.

5) Penggarapan detail

Pada proses penggarapan detail dilakukan secara satu-persatu, maksudnya beberapa objek yang telah tergarap sebelumnya kemudian lebih ditekankan lagi karakter bentuknya dengan memperhatikan efek penyorotan antara lain sisi gelap, sisi terang. Hal tersebut dilakukan agar objek-objek tersebut menjadi lebih nyata meskipun bentuk yang hadir dalam lukisan cenderung imajinatif (tidak realis). Dari beberapa elemen bentuk yang ada difokuskan pada satu bentuk atau lebih dari satu dalam lukisan sebagai pusat perhatian (*centre of interest*), dengan membuat sebuah warna yang berbeda atau penekanan volume pada bentuk tersebut sesuai dengan ekspresi. Hal ini dilakukan dengan maksud mengolah tekanan warna (*tone*) dalam satu kesatuan (*unity*), gradasi warna dari gelap ke terang atau dari warna tua ke warna muda maupun se-

baliknya, sehingga volume bentuk yang ingin dijadikan sebagai pusat perhatian (*centre of interest*) terlihat lebih menonjol dibandingkan dengan bentuk yang lainnya. Dalam menentukan pusat perhatian (*centre of interest*). Pada setiap lukisan sangat bervariasi, artinya setiap masing-masing karya yang dibuat memiliki satu pusat perhatian (*monocentre of interest*) dan dua atau lebih pusat perhatian (*bi-centre of interest*). Hal ini diterapkan agar setiap karya yang dibuat tidak terkesan monoton.



Gb. 07

Proses detail karya
(Foto : Arif Fiyanto, 2012)

6) Finishing

Proses finishing ini mengontrol keseluruhan objek-objek yang dibuat, pemilihan warna-warna yang digunakan dengan memperhatikan tekanan warna (*tone*). Memperhatikan keseimbangannya agar se-

cara keseluruhan menjadi satu kesatuan yang utuh. Dimulai dari pusat perhatian (*centre of interest*) kemudian menyebar ke luar sesuai dengan bentuk atau figur yang dibuat. Dalam proses ini adalah menyempurnakan beberapa figur yang belum sempurna dengan kata lain membuat detail dari berbagai macam bentuk. Sehingga nantinya setelah karya jadi tidak ada lagi hal-hal atau unsur visual yang terlihat mengganggu atau kurang sempurna, maka secara keseluruhan (unsur visual) dengan sentuhan akhir (*finishing touch*) ini menjadikan hasil akhir karya akan terlihat sempurna.



Gb. 08

“Kaum Urban Tersudut dan Marginal”
130cmx150cm, Acrylic pada Kanvas,
2011

(Foto : Arif Fiyanto, 2012)

SIMPULAN

Karya mengacu pada judul yang dipilih saat ini yaitu “Permasalahan Kehidupan Kaum Urban sebagai Tema Karya Seni Lukis”. Persoalan yang muncul antara lain berkaitan dengan pola kehidupan kaum urban yang tidak layak di rumah kardus. Masalah tentang permukiman kumuh berdampak pada rusaknya tata kota lingkungan disekitar tempat tersebut berubah menjadi kotor dan berantakan. Hingga masalah kemiskinan yang menghimpit membuat labil kondisi psikis, sehingga muncul bayang-bayang masa depan gelap, suram, dan akhirnya berakibat memacu timbulnya tindak kriminalitas mengancam kehidupan di perkotaan.

Karya yang berjudul *Kaum Urban Tersudut dan Marginal* terinspirasi dari kondisi kehidupan kaum urban yang labil dan cenderung mengalami kegalauan hidup ditengah kerasnya kehidupan metropolitan. Terjebak dalam kehidupan rumah kardus yang tragis, tidak pernah diimpikan sebelumnya. Seakan menjadi mimpi buruk yang panjang.

Karya berjudul *Kaum Urban Tersudut dan Marginal* melukiskan tentang kegalauan hidup kaum urban korban di ranah kehidupan me-

tropolitan yang semakin tersedut dalam perekonomian dan terpinggirkan pada kehidupan sosial ke-sengsaraan. Impian yang tak terrealisasi menjadi beban hidup berat berakibat pada kefrustasian merangsang tumbuhnya kriminalitas.

Karya ini dihadirkan bentuk imajinatif manusia-manusia kardus terdapat pada jalan yang menyudut sebagai metafor kehidupan kaum urban yang tersudut, figur-figur manusia kardus terlihat dari jendela-jendela rumah kardus yang lesu, berkhayal, tersungkur, termutilasi, di bawah gedung-gedung di antara awan-awan berwarna cerah sebagai metafor kaum urban dalam kefrustasian sebagai korban kerasnya kehidupan metropolitan. Terdapat figur manusia membawa clurit merunduk seolah terbebani ayunan berisi awan sebagai metafor impian yang menjadi beban hidup kaum urban dan memacu tindak kriminalitas.

Pesan moral yang disampaikan adalah harapan kepada pemerintah dan penikmat karya seni lukis agar peduli terhadap nasib tragis yang dialami para kaum urban sebagai korban kerasnya kehidupan metropolitan.

***Penulis adalah Mahasiswa Program Magister Pasca Sarjana Penciptaan Seni Rupa ISI Surakarta.**

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad Syafi'i, *Nirmana Datar*, STSI PRESS Surakarta, 2001

Dwi Mariantodan Agus Burhan, *"Dinamika Bentuk dan Ruang Fajar Sidik"*, rupa-rupa seni, Jakarta, 2002.

Nooryan Bahari, M.sn, *"Kritik Seni, Wacana Apresiasi dan Kreasi"*, pustaka Pelajar, 2008

Edy Tri Sulisty, M.Pd., *"Tinjauan Seni Lukis Indonesia"*, Pustaka Rumpun Ilalang, 2006.

Read Herbert, *"Seni: Arti dan problematikanya"*/ Herbert Read; terjemahan Soedarso SP. Yogyakarta

Indrawan. WS, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Masa Kini*, Lintas Media, Jakarta, 1999.

Jim Supangkat, *Seni Rupa Video Krisna Murti*, Kanisius, Yogyakarta, 1999

Soedarso. SP, *Tinjauan Seni*, Suku Dayur Sana, Yogyakarta, 1990.

The Liang Gie, *Filsafat seni*, Pusat Belajar Ilmu Berguna (PUBIB), Yogyakarta, 1996

Setyawan Budhi, "Penanganan Perumahan Dan Pemukiman Liar (Squaters) Di Wilayah Kota Bekasi (Studi Kasus Kawasan TPA Bantar Gebang)".(diakses pada tanggal 29 april 2012.

Trilistyo, Hendro (1991) *PARTISIPASI SWASTA DALAM PENATAAN PEMUKIMAN KUMUH DI SEMARANG*. Modul Arsitektur Fakultas Teknik Undip, 1 (1). pp. 36-43. ISSN 0853 – 2877(diakses pada tanggal 5 oktober 2012)

<http://mutiaradevi.blogspot.com/2012/01/rumah-kardus.html>,diakses pada tanggal 31 mei 2012)

<http://kotakhatiagi.blogspot.com/2010/09/berburu-awan.html>,(diakses pada tanggal 31 april 2012)

lukmana.blogspot.com/2012/02/lukisan-dan-boigrafi-dede-eri-supria.html, (diakses pada tanggal 31 april 2012)

<http://www.carlomirabasso.it/>, (diakses pada tanggal 31 mei 2012)

http://www.adoramusart.com/Budi_Ubrux.htm (diakses pada tanggal 20 juni 2012)

http://www.youtube.com/watch?v=sd8xle_DT-M “gemerlapnya ibu kota tidak seindah yang kita lihat di televisi”(diakses pada tanggal 18 juni 2012)

.....Trans7, Orang Pinggiran“ gemerlapnya ibu kota tidak seindah yang kita lihat di televise ”You tube.com,http://www.youtube.com/watch?v=sd8xle_DT-M (diakses pada tanggal 18 juni 2012 oleh : Arif Fiyanto)

komunitasnurul.students.uii.ac.id/2009/03/20/urban-poverty-dan-keterkaitannya-dengan-informal-activities-dalam-masyarakat-urban/ (diakses pada tanggal 26 april 2012)